

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang

The Relationship Between Family Support and Anxiety Levels in Chronic Kidney Disease Patients Undergoing Hemodialysis at RSUP Dr. Sitanala, Tangerang City

Nadia Artika Mulya Sari^{1*}, Destiawan Eko Utomo², Cicirosnita J. Idu³

^{1,2,3} Program Studi Ilmu Keperawatan, Universitas Yatsi Madani Tangerang

*Corresponding Author: artikanadia@gmail.com

ABSTRAK

Sejarah artikel:

Diterima 08 September 2025

Revisi 28 Oktober 2025

Diterima 16 Desember 2025

Kata kunci:

Dukungan keluarga, Tingkat kecemasan, Hemodialisis

Latar Belakang : Kondisi di mana kerusakan pada jaringan ginjal yang menyebabkan kerusakan fungsi dengan cara bertahap, sampai akhirnya sisa jaringan ginjal yang masih berfungsi tidak lagi dapat menjalankan fungsinya secara normal, kondisi tersebut dinamakan Penyakit Ginjal Kronik (PGK). **Tujuan :** Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr Sitanala. **Metode :** Jenis Penelitian kuantitatif korelasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel yang digunakan yaitu pasien hemodialisis di RSUP Dr.Sitanala kota tangerang sebanyak 88 pasien dengan menggunakan teknik *total sampling*. Uji statistik yang digunakan ialah analisis univariat dan bivariat dengan menggunakan uji *Spearman Rank*. **Hasil :** Hasil penelitian menunjukan bahwa dukungan keluarga pasien sebagian besar berada dalam kategori tinggi (48,9%) dan tingkat kecemasan pasien dalam kategori ringan (97,7%) diketahui hasil nilai *p-value* $0,00 < 0,05$ nilai $r = 0,467$. Sehingga dapat terdapat hubungan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di rsup dr. sitanala kota tangerang. Kesimpulan penelitian ini adalah bahwa semakin tinggi dukungan keluarga maka semakin rendah tingkat kecemasan pasien.

ABSTRACT

Keywords:

Family support, Anxiety level, Hemodialysis

Background: A condition in which damage to kidney tissue causes gradual functional impairment, until finally the remaining functioning kidney tissue can no longer function normally, this condition is called Chronic Kidney Disease (CKD). **Objective:** This study aimed to determine the relationship between family support and anxiety levels in patients with chronic kidney disease undergoing hemodialysis at Dr. Sitanala General Hospital. **Method:** This research used a quantitative correlational design with a cross-sectional approach. The sample consisted of 88 hemodialysis patients at RSUP Dr. Sitanala, Tangerang City, selected using a total sampling technique. The statistical tests employed were univariate and bivariate analyses using the Spearman Rank test. **Results:** The findings showed that most patients had a high level of family support (48.9%), and the

*majority experienced mild anxiety (97.7%). The statistical analysis revealed a p-value of 0.00 (< 0.05) and an r-value of 0.467. This indicates a significant relationship between family support and anxiety levels in chronic kidney disease patients undergoing hemodialysis at RSUP Dr. Sitanala, Tangerang City. **Conclusion:** The study concludes that the higher the family support, the lower the patient's anxiety level.*

PENDAHULUAN

Kondisi di mana kerusakan pada jaringan ginjal yang menyebabkan kerusakan fungsi dengan cara bertahap, sampai akhirnya sisa jaringan ginjal yang masih berfungsi tidak lagi dapat menjalankan fungsinya secara normal, kondisi tersebut dinamakan Penyakit Ginjal Kronik (PGK). Menurut laporan dari *International Society of Nephrology* (2020) diperkirakan sekitar 697,5 juta individu diseluruh dunia mengalami Penyakit Ginjal Kronik (PGK). Mengacu pada tahun 2020 data yang dilaporkan *World Health Organization* (WHO), sekitar 15% dari populasi dunia mengalami PGK dan terdapat sekitar 1,2 juta jiwa mengalami kematian disebabkan oleh penyakit tersebut. Tercatat 254.028 kematian diakibatkan PGK di tahun 2020. Sementara itu, pada tahun 2021, angka tersebut melonjak hingga 843,6 juta. Bahkan pada tahun 2040 diperkirakan kematian yang disebabkan oleh PGK akan melonjak hingga 41,5%. Berdasarkan data tersebut, PGK menempati peringkat ke-12 dalam daftar penyebab kematian terbanyak di dunia. (Aditama et al., 2023).

Menurut data dari Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2023), prevalensi penyakit ginjal kronik menunjukkan peningkatan yang signifikan sehingga dikategorikan sebagai salah satu masalah utama yang memerlukan perhatian khusus. Tercatat sebanyak 499.800 penduduk Indonesia menderita penyakit ginjal kronik. Selain itu, angka kejadian hemodialisis di Indonesia mencapai 66.433 orang, dengan 132.142 penderita yang dalam proses tindakan hemodialisis. Pada penderita yang mengalami penyakit ginjal kronik baik yang tahap awal ataupun yang sudah lama menjalani perawatan akan menimbulkan masalah perubahan pada konsep diri, kecemasan. Prevalensi pasien hemodialisis dengan tingkat kecemasan di dunia. pada tahun 2016 berkisar antara 12% sampai 52% dalam berbagai studi. Pasien hemodialisis sering mengalami kecemasan; Faktanya, 57,30% pasien penyakit ginjal stadium akhir (ESRD) pada tahun 2022 akan mengalami gangguan kecemasan.

Faktor pendorong yang membuat penderita bersemangat melakukan terapi hemodialisis dan mengurangi kecemasan adalah dengan dukungan yang mereka terima dari keluarga. Dukungan keluarga adalah salah satu aspek penting yang bisa mendukung keberhasilan pasien ketika menjalani perawatan hemodialisis, keterlibatan keluarga pasien yaitu salah satu faktor kunci yang mendukung kesuksesan proses perawatan tersebut (Manalu, 2020).

Berdasarkan observasi awal serta hasil wawancara singkat dengan beberapa petugas di ruangan. ditemukan bahwa sekitar 5 pasien (5,3%) menunjukkan tanda-tanda kecemasan. Meskipun persentase ini relatif rendah dibandingkan dengan temuan pada penelitian sebelumnya. Selain itu, sejauh mana dukungan keluarga diberikan kepada pasien hemodialisis masih samar dan belum dapat diketahui secara jelas. Oleh karena itu, diperlukan studi lanjutan untuk memperoleh gambaran mengenai tingkat kecemasan yang dihadapi pasien dan mengenai gambaran bagaimana peran dukungan keluarga pada pasien selama menjalani hemodialisis di RSUP Dr. Sitanala.

METODE

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif dengan menerapkan metode kuantitatif dengan rancangan deskriptif-analitik dan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilakukan pada bulan juli 2025 di Ruang Hemodialisa Di RSUP Dr Sitanala. Jl. Dr. sitanala no.99, RT.002/003 Karang Sari, Kec. Neglasari, Kota Tangerang, Banten. Populasi penelitian ini seluruh pasien yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr.Sitanala kota Tangerang yaitu 95 pasien. Sampel sebanyak 88 pasien dengan menggunakan teknik *total sampling* ada beberapa responden yang tidak bisa diikutsertakan dalam penelitian. Instrumen menggunakan kuesioner dukungan keluarga dan tingkat kecemasan

Hamilton Rating Scale For Anxiety. Data analisis secara univariat untuk distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan uji *Spearman Rank*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Responden pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani terapi hemodialisis di ruang hemodialisa RSUP Dr. Sitanala kota tangerang. Total responden adalah 95 pasien laki-laki dan perempuan. Namun setelah responden yang memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi sebanyak 88 pasien. Berikut merupakan hasil olah data yang diperoleh.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Karakteristik Responden

Variabel	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Usia		
Dewasa muda	4	4,5%
Dewasa	72	81,8%
Lansia	12	13,6%
Jenis kelamin		
Laki-Laki	36	40,9%
Perempuan	52	59,1%
Pendidikan		
Tamat SD	26	29,5 %
Tamat SMP/MTs	14	15,9 %
Tamat SMA/MA	31	35,2 %
Diploma/Sarjana/Magister/ Dokter	10	11,4 %
Pekerjaan		
Bekerja	17	19,3%
Tidak bekerja	71	80,7%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 1 diketahui bahwa hasil karakteristik dari 88 responden berdasarkan usia sebagian besar pada usia dewasa berjumlah 72 responden (81,8%), berjenis kelamin perempuan berjumlah 52 (59,1%), pendidikan terakhir responden sebagian besar pada pendidikan tamat SMA/MA berjumlah 31 responden (35,2%), pekerjaan responden berstatus tidak bekerja berjumlah 71 responden (80,7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Keluarga

Dukungan Keluarga	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Rendah	8	9,1%
Sedang	37	42,0%
Tinggi	43	48,9%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui hasil dari 88 responden Sebagian besar jumlah dukungan keluarga kategori tinggi sebanyak 43 responden (48,9%) dan jumlah paling sedikit pada kategori dukungan rendah didapatkan hasil 8 responden (9,1%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Tingkat Kecemasan Pasien

Tingkat Kecemasan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Ringan	71	80,7%
Sedang	14	15,9%
Berat	3	3,4%
Total	88	100%

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa hasil dari 88 responden sebagian besar mayoritas responden memiliki tingkat kecemasan dalam kategori ringan yaitu sebanyak 71 responden dengan presentase (80,7%), dan yang paling sedikit pada kategori kecemasan berat yaitu 3 responden (3,4%).

Tabel 4. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUP Dr.Sitanala Kota Tangerang

Tingkat Kecemasan								
Dukungan Keluarga	Ringan		Sedang		Berat		P-value	R
	N	%	N	%	N	%		
Rendah	3	37,5%	4	50,0%	1	12,5%	0,000	0,467
Sedang	26	29,9%	9	24,3%	2	5,4%		
Tinggi	42	97,7%	1	2,3%	0	0,0%		
Total	71	80.7%	14	15.9%	3	3.4%		

Sumber: Data Primer

Berdasarkan tabel 4 didapatkan hasil bahwa mayoritas pasien dengan dukungan keluarga tinggi sebagian besar mengalami kecemasan ringan yaitu sebanyak 42 responden (97,7%) dibandingkan yang memiliki dukungan keluarga dengan kategori sedang dan rendah. Berdasarkan hasil analisis bivariat menggunakan uji *Spearman Rank* diperoleh nilai *p value* = 0,000 (<0,05) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. Sitanala. Nilai koefisien korelasi sebesar 0,467 menandakan keeratan hubungan berada pada kategori sedang, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka tingkat kecemasan pasien cenderung semakin rendah.

Pembahasan

Usia

Berdasarkan usia mayoritas sebagian besar pasien dalam kategori yaitu usia dewasa berjumlah yaitu 72 responden (81,8%), lansia sebanyak 12 responden (13,6%). Menurut (Arta Marisi Dame et al., 2022) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa usia 18-50 tahun sebanyak 51 (60,7%) dari 84 responden. Seiring bertambahnya usia, risiko terkena penyakit kronis seperti gagal ginjal kronik lebih dominan. karena penyakit ini umumnya berkembang dalam jangka waktu lama sehingga sering muncul pada usia dewasa atau lansia karena penurunan fungsi sel tubuh, termasuk nefron ginjal (Komariyah et al., 2024). Pasien yang berusia dewasa umumnya dianggap lebih rentan mengalami kecemasan dibandingkan mereka yang berusia lebih tua, meskipun terdapat pendapat yang menyatakan sebaliknya (Elisa, 2021).

Menurut asumsi peneliti, usia dewasa dan usia lanjut memiliki potensi lebih tinggi terkena penyakit terutama penyakit ginjal. Pada usia dewasa muda, risiko tersebut dipengaruhi oleh gaya hidup yang kurang sehat, seperti pola makan tidak teratur, kurang nya olahraga, dan kebiasaan merokok atau konsumsi alkohol. Sementara itu, pada usia lanjut, kerentanan terhadap penyakit ginjal meningkat akibat penurunan fungsi organ tubuh, kurangnya aktivitas fisik, serta keterbatasan pengetahuan tentang kesehatan. Tingkat motivasi sembuh juga berbeda, lansia umumnya lebih rendah dibandingkan dewasa muda. Dewasa muda cenderung lebih bersemangat karena masih memiliki harapan hidup panjang, terutama laki-laki yang terdorong oleh peran sebagai pencari nafkah dan tanggung jawab keluarga.

Jenis Kelamin

Berdasarkan Hasil penelitian berdasarkan jenis kelamin bahwa sebagian besar mayoritas responden berjenis kelamin perempuan berjumlah 52 responden (59,1%). Menurut (Maruli Taufandas et al., 2024) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa jenis kelamin perempuan berjumlah 30 responden (60%) dari 50 responden. Hal ini juga sejalan dengan penelitian (Prabowo & Kurniasari, 2024) Jenis kelamin dapat menjadi salah satu faktor yang memengaruhi tingkat kecemasan dalam kategori sedang. Sebagian besar mayoritas berjenis kelamin perempuan 16 responden (53,3%) dari 30 responden.



Menurut (Nela et al., 2023) perempuan lebih memperhatikan gaya hidup dibanding memperhatikan pola hidup yang sehat. Menurut asumsi peneliti terdapat perbedaan antara perempuan dan laki-laki. Perempuan cenderung lebih sensitif secara emosional dan kurang mampu dalam mengelola stress sehingga lebih rentan mengalami kecemasan dan ketakutan, terutama pada saat menghadapi terapi hemodialisis yang memerlukan pengobatan dalam jangka panjang bahkan seumur hidup. Sementara itu pada laki-laki disebabkan karena faktor gaya hidup yang tidak sehat yaitu mencakup kebiasaan minum kopi, merokok, mengkonsumsi alkohol, dan mengkonsumsi suplemen atau obat-obatan terlarang yang berpotensi menimbulkan penyakit.

Pendidikan

Berdasarkan hasil sebagian besar pendidikan terakhir responden berada pada pendidikan tamat SMA sebanyak 31 orang (35,2%). Menurut (Alpian Jayadi et al., 2024) dalam penelitiannya menunjukkan hasil tingkat pendidikan pasien HD di RSUD Bhakti Husada Banyuwangi sebagian besar berpendidikan SMA yaitu 20 responden dengan presentase (45,5%). Tingkat pengetahuan seseorang bisa dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya. Orang yang dengan pendidikan lebih tinggi akan lebih cepat memahami informasi dan lebih mudah mengikuti anjuran terkait perawatan (Shafriansyah et al., 2023). Menurut asumsi peneliti berdasarkan hasil observasi langsung, sebagian responden tingkat pendidikan terakhir yang sampai SMA, dan ada yang tidak menyelesaikan sekolah atau hanya sampai tingkat sekolah dasar. Kondisi ini membuat mereka kurang memahami informasi terkait kesehatan dan menjaga pola hidup yang sehat.

Pekerjaan

Berdasarkan hasil dari pekerjaan responden bahwa sebagian besar status pekerjaan terbanyak memiliki status tidak bekerja yaitu sebanyak 71 responden (80,7%). Menurut (Sabila, 2023) dalam penelitiannya, menunjukkan bahwa ada 58 responden dari 78 orang (66,7%) yang memiliki status tidak bekerja. Pasien yang memilih untuk tetap bekerja biasanya akan dapat bermanfaat penting karena dari pekerjaan bisa jadi dukungan sosial serta untuk memenuhi ekonomi untuk kebutuhan pengobatan. Status pekerjaan juga bisa membantu meningkatkan rasa percaya diri dan kualitas hidup Hodson (2001) dalam (Priyanti, 2016).

Menurut asumsi peneliti pasien yang masih berstatus bekerja cenderung mendapatkan dukungan sosial dari rekan kerja, yang dapat membantu mengurangi rasa khawatir seseorang. Selain itu kondisi finansial yang status bekerja akan lebih aman untuk biaya rumah sakit, menjalani terapi dan berobat dibandingkan yang tidak bekerja tidak memiliki pekerjaan yang tetap.

Dukungan Keluarga

Berdasarkan hasil dari 88 responden sebagian besar jumlah dukungan keluarga kategori tinggi sebanyak 43 responden (48,9%). Menurut (Cheristina & Razak, 2024) dalam penelitiannya diketahui hasil dukungan keluarga baik sebanyak 24 responden (63,2%) dari 38 orang. Hal ini juga sejalan dengan (Novitarum Lilis et al., 2024) dalam penelitiannya diketahui dukungan kategori keluarga baik sebanyak 16 responden (53,3%). Dukungan keluarga sangat penting untuk pasien yang menjalani hemodialisis karena bisa membuat seseorang merasa diperhatikan, dihargai, dan dicintai. Keluarga merupakan orang terdekat pasien. Dukungan keluarga yang mencakup emosional, informatif, instrumental, dan evaluasi (Kadek Mahendra et al., 2025).

Menurut asumsi peneliti dukungan keluarga dibutuhkan oleh penderita penyakit ginjal selama menjalani terapi hemodialisis. Dukungan keluarga bisa jadi penyemangat dan sumber motivasi membantu pasien untuk mengurangi rasa takut dan cemas pada saat proses terapi. Mereka yang tidak dapat dukungan dari keluarga akan menambah masalah pada psikologisnya.

Tingkat Kecemasan

Berdasarkan hasil dari 88 responden sebagian besar memiliki tingkat kecemasan dalam kategori ringan yaitu sebanyak 71 responden (80,7%). Menurut (Sari et al., 2025) dalam penelitiannya

menunjukkan bahwa tingkat kecemasan berjumlah 25 orang yang mengalami kecemasan dari 45 responden (55,6%). Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Prabowo & Kurniasari, 2024) menunjukkan bahwa ada 30 responden yang mengalami kecemasan. 25 responden (83,3%) mengalami kecemasan sedang, 4 responden (13,3%) mengalami kecemasan berat dan 1 responden (3,3%) mengalami kecemasan ringan.

Kecemasan pada pasien yang menjalani hemodialisis sering kali muncul akibat kondisi fisik yang melemah dan ketergantungan akan mesin selama seumur hidup. Proses terapi hemodialisis menuntut untuk terus menerus konsisten, hal ini akan menimbulkan rasa tertekan, rasa bosan dan jenuh pada penderita (Indariyani et al., 2025). Menurut asumsi peneliti bahwa setelah melakukan observasi langsung diketahui banyak pasien yang menunjukkan tanda-tanda kecemasan salah satunya gelisah, gemetar, dan susah tidur. Kecemasan yang dialami pasien merupakan suatu hal yang wajar dan kerap terjadi karena pasien harus tergantung dengan mesin selama seumur hidup dan memerlukan biaya yang relatif besar. Menurut (Sukma et al., 2020) pasien yang menjalani hemodialisis cenderung mengalami kecemasan akibat berbagai sumber stress seperti rasa nyeri pada saat area penusukan, beban finansial, kesulitan menjaga pekerjaan, rasa takut akan kematian.

Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis Di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang

Berdasarkan hasil diketahui bahwa mayoritas responden pada dukungan keluarga tinggi mengalami kecemasan ringan, yaitu sebanyak 42 responden (97,7%). Hasil analisis dengan uji *Spearman Rank* menunjukkan nilai *p value* = 0,000 (<0,05), sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. Sitanala. Nilai koefisien korelasi 0,467 menunjukkan keeratan hubungan kategori sedang dengan arah negatif, yang berarti semakin tinggi dukungan keluarga maka tingkat kecemasan pasien semakin rendah. Sebaliknya, pasien dengan dukungan keluarga rendah cenderung mengalami kecemasan sedang hingga berat. Hal ini menegaskan bahwa dukungan keluarga memiliki peran penting sebagai faktor protektif dalam menurunkan kecemasan.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Lutfi et al., 2022) bahwa didapatkan hasil uji *Spearman Rank* menunjukkan $p=0,002$ (<0,05), sehingga terdapat hubungan signifikan. Pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis dengan dukungan keluarga kurang tercatat mengalami kecemasan sedang (2 orang) dan ringan (2 orang). Pada kategori dukungan cukup, sebagian besar (24 orang) mengalami kecemasan ringan, sedangkan pada dukungan baik terdapat 5 orang dengan kecemasan sedang.

Menurut (Kurniawan et al., 2024) dalam penelitiannya menyatakan ada hubungan antara dukungan keluarga *p value* 0,001 dengan tingkat kecemasan. Hal ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Sari et al., 2025) menyatakan bahwa adanya hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pada pasien hemodialisa di RSUD H. Sahudin Kutacane Tahun 2024 didapatkan nilai *p-value* 0,001.

Menurut (Nisdhani Alfaj dkk, 2023) Dukungan keluarga yang baik adalah keluarga yang bersedia untuk menolong dan menemani pasien ada saat sakit atau sedang menghadapi masalah sehingga ketika lanjut usia tidak merasakan kesepian, dan bisa memecahkan masalah yang dihadapi karena mempunyai keluarga yang memperhatikan, mendengarkan keluhan, bersimpati, motivasi untuk sembuh.

Menurut asumsi peneliti bahwa kurangnya dukungan keluarga pada pasien yang menjalani hemodialisis akan mempengaruhi kondisi emosional pasien, serta kurangnya dukungan dapat menimbulkan kecemasan pada pasien yang akan mengakibatkan pasien akan merasakan kekhawatiran terhadap hidupnya. Hal ini dibuktikan bahwa hampir rata-rata dari keluarga pasien memberikan dukungan, mengingatkan pasien untuk makan, minum obat, rutin terapi hemodialisis. Salah satu pendorong yang membuat pasien semangat dan rutin untuk menjalani terapi hemodialisis adalah dari dukungan keluarga karena dukungan keluarga merupakan orang terdekat dari pasien. Dukungan keluarga berupa nasihat, sikap, tindakan dan juga penerimaan.

SIMPULAN

Terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dan tingkat kecemasan pasien penyakit ginjal kronik yang menjalani hemodialisis di RSUP Dr. Sitanala Kota Tangerang. Analisis menunjukkan p -value sebesar 0,00 dengan nilai koefisien korelasi 0,467, yang berarti tingkat hubungan berada pada kategori sedang

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada dosen pembimbing, pihak Universitas Yatsi Madani, seluruh responden di ruang hemodialisa RSUP Dr. Sitanala, serta semua pihak yang telah mendukung penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Alpian Jayadi et al. (2024). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisa Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Umum Bhakti Husada Banyuwangi*. 1–9.
- Arta Marisi Dame et al. (2022). Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pasien Penyakit Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Keperawatan*, 14(S3), 831–844. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/Keperawatan>
- Christina, C., & Razak, A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga terhadap Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronik yang Menjalani Hemodialisa di RSUD Sawerigading Kota Palopo. *Jurnal Pendidikan Dan Teknologi Kesehatan*, 7(1), 150–159. <https://doi.org/10.56467/jptk.v7i1.134>
- Elisa, N. (2021). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di Rumah Sakit Yukum Medical Center Tahun 2021*. 63. <http://repository.umpri.ac.id/id/eprint/139>
- Indariyani, Kurniawan, A. S., & Raharjo, P. (2025). Hubungan Tingkat Kecemasan Dengan Konsep Diri Pada Pasien Yang Menjalani Hemodialisa Di Ruang Bromo RSUD Dr. Saiful Anwar Provinsi Jawa Timur. *Jurnal Kajian Dan Pengembangan Kesehatan*, 6(2), 1–19.
- kadek mahendra et al. (2025). *Hubungan Kepatuhan Menjalani Terapi, Kecemasan, Dan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Pasien Hemodialisa Berusia Lanjut Di Rsud Kota Mataram*. 12(1), 80–93.
- Komariyah et al. (2024). Hubungan Usia, Jenis Kelamin Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Pembatasan Cairan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisis. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal*, 14(1), 1107–1116. <http://journal.stikeskendal.ac.id/index.php/PSKM>
- Kurniawan, R. Y., Elasari, Y., Wulandari, R. Y., & Kurniawan, M. H. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga dan Tawakal dengan Tingkat Kecemasan pada Pasien Gagal Ginjal yang Menjalani Terapi Hemodialisis di RSUD H.M Ryacudu Kotabumi. *Health Research Journal of Indonesia*, 2(3), 180–187. <https://doi.org/10.63004/hrji.v2i3.338>
- Lutfi, M., Nisa, S. K., Zuryaty, Z., & Mayangsari, M. (2022). HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DAN PERAN KELUARGA DENGAN KECEMASAN PASIEN CKD YANG MENJALANI HEMODIALISIS (Di RSUD Syarifah Ambami Rato Ebu Bangkalan). *NURSING UPDATE : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan P-ISSN: 2085-5931 e-ISSN: 2623-2871*, 13(4), 347–357. <https://doi.org/10.36089/nu.v13i4.995>
- Maruli Taufandas et al. (2024). *Hubungan Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Kronis Di Ruang Hd Rs Islam Namira*. June, 215–221.
- Nela et al. (2023). Gambaran Kadar Hs-CRP Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Yang Menjalani Hemodialisa Di RS Daerah Nganjuk. *JURNAL PIKES Penelitian Ilmu Kesehatan*, 4(1), 1–8.
- Nisdhani Alfaj dkk, 2023. (2023). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kecemasan Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Ruang Abimanyu RSUD Jombang*. 8(2), 57–63.
- Novitarum Lilis et al. (2024). *Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Menjalani Hemodialisa Pada Pasien Dengan Gagal Ginjal Kronik Di Rumah Sakit Santa Elisabeth Batam*

Kotatahun 2022. 3(Table 10), 4–6.

- Prabowo, E., & Kurniasari, Y. D. (2024). Hubungan Antara Lama Menjalani Hemodialisis Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Hemodialisis Di Rsud. Genteng. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 10(3), 568–574. <https://doi.org/10.33023/jikep.v10i3.2219>
- Priyanti, D. (2016). Perbedaan Kualitas Hidup Pasien Gagal Ginjal Yang Bekerja Dan Tidak Bekerja Yang Menjalani Hemodialisis Di Yayasan Ginjal Diatrans Indonesia. *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 7(1), 41–47. <https://doi.org/10.51353/inquiry.v7i1.82>
- Sabila, R. (2023). *Hubungan karakteristik dan dukungan keluarga dengan tingkat kecemasan pasien hemodialisa di rumah sakit islam sultan agung semarang*. 1–102.
- Sari, M. A., Madani, U., & Hayati, S. M. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga dengan Tingkat Kecemasan Pasien Hemodialisa di RSUD H. Sahudin Kutacane 2024. *Jurnal Kesehatan Nurul Hasanah*, 1(1), 42–45.
- Shafriansyah, H., Widiasih, E., Noviasari, N. A., & Riani, R. I. (2023). Hubungan Pengetahuan Gizi Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Derajat Kepatuhan Diet Pasien Pkg-Hd Di Rs Tugurejo Semarang. *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 10(2), 1537–1545. <https://doi.org/10.33024/jikk.v10i2.9240>
- Sukma, B. A., Aminah, N., & Wahyudin, A. (2020). Hubungan Lamanya Perawatan Hemodialisa Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Gagal Ginjal Kronik Di Instalasi Hemodialisa Rs Mitra Kasih Cimahi. *Jurnal Kesehatan Budi Luhur: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesehatan Masyarakat, Keperawatan, Dan Kebidanan*, 13(2), 337–343. <https://doi.org/10.62817/jkbl.v13i2.130>